



Analisis Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Drama Tradisional Nusantara

Riska Sari Putri¹, Sella Marleoni², Tria Putri Andini³, Wilidia Nanda Agustina⁴,
Wulan Gustina⁵, Herlinda⁶

¹⁻⁶ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Email: riskasari Putri26@gmail.com¹, marleonosella@gmail.com², triaputriandini052@gmail.com³, nandaaagustina0902@gmail.com⁴, gustinawulan653@gmail.com⁵

Abstract: Traditional drama of the archipelago is one of Indonesia's cultural heritages that has an important role. This study aims to explore the plot structure and intrinsic elements in several forms of traditional drama in Indonesia. The study used a descriptive qualitative approach, with content analysis methods of scripts and performance documentation as the main data sources. The findings show that the plot of traditional drama generally consists of five narrative stages, namely introduction, emergence of conflict, climax, decline of tension, and resolution. Intrinsically, these dramas present universal themes such as justice, love, sacrifice and resistance to injustice, with characters clearly divided between good and evil. The plot tends to run chronologically, supported by settings that depict the real conditions of local communities, and dialog that is packaged in the form of rhymes, poems, or local languages. Moral messages are an important element in traditional dramas that strengthen local cultural values. Based on the results of the analysis, traditional Nusantara drama is proven to have a distinctive structure and rich intrinsic content, so it deserves more attention in the field of education and cultural preservation.

Keywords: cultural values, intrinsic elements, narrative structure, regional literature, traditional drama

Abstrak: Drama tradisional Nusantara merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki peran penting. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur alur dan unsur-unsur intrinsik dalam beberapa bentuk drama tradisional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi terhadap naskah dan dokumentasi pertunjukan sebagai sumber data utama. Temuan menunjukkan bahwa alur drama tradisional umumnya terdiri atas lima tahapan naratif, yaitu pengenalan, munculnya konflik, klimaks, penurunan ketegangan, dan penyelesaian. Dari sisi intrinsik, drama-drama ini menyajikan tema-tema universal seperti keadilan, cinta, pengorbanan, serta perlawanan terhadap ketidakadilan, dengan karakter yang terbagi secara jelas antara tokoh baik dan jahat. Alur cenderung berjalan secara kronologis, didukung oleh latar yang menggambarkan kondisi masyarakat lokal secara nyata, dan dialog yang dikemas dalam bentuk pantun, syair, atau bahasa daerah. Pesan moral menjadi elemen penting dalam drama tradisional yang memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan hasil analisis, drama tradisional Nusantara terbukti memiliki struktur khas dan kandungan intrinsik yang kaya, sehingga layak mendapat perhatian lebih dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya.

Kata kunci: Drama tradisional, nilai budaya, sastra daerah, struktur naratif, unsur intrinsik.

1. PENDAHULUAN

Drama tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi seni budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Nusantara. Selain berperan sebagai media hiburan, drama tradisional juga memiliki fungsi penting sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, alat komunikasi sosial, serta media pendidikan informal yang efektif (Soedarsono, 2002). Keanekaragaman budaya di Indonesia tercermin melalui beragam bentuk drama tradisional yang khas pada tiap daerah, yang mencerminkan nilai dan pandangan hidup masyarakat setempat. Contohnya adalah Wayang Orang dari Jawa yang mengangkat cerita epik Mahabharata dan Ramayana; Ludruk di Jawa Timur yang sarat dengan nuansa kerakyatan; Lenong dari Betawi yang bersifat satir dan komunikatif; Randai dari Minangkabau yang

menggabungkan unsur seni bela diri dengan narasi lisan; serta Mamanda di Kalimantan Selatan yang mengandung unsur kerajaan dan dialog jenaka.

Dalam kajian sastra dan seni pertunjukan, drama tradisional memiliki struktur dramatik yang khas serta unsur intrinsik yang kompleks. Struktur tersebut meliputi alur cerita, karakter, latar, tema, dan konflik, sedangkan unsur intrinsik mengandung nilai-nilai budaya, aspek religius, serta dinamika sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Murgiyanto, 1995). Sebagai karya sastra yang dipentaskan, drama tradisional tidak hanya menyuguhkan keindahan estetika, tetapi juga sarat makna simbolik. Teeuw (1984) menyatakan bahwa karya sastra tradisional sering kali memuat simbolisme yang mencerminkan kosmologi, ideologi, dan sistem sosial dari masyarakat penghasilnya.

Meski demikian, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, eksistensi drama tradisional mengalami berbagai tantangan. Pergeseran preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih menyukai hiburan modern yang serba cepat dan visual menyebabkan penurunan minat terhadap drama tradisional. Kondisi ini mengancam kelangsungan fungsi drama tradisional sebagai media ekspresi budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian yang didukung oleh kajian ilmiah sangat diperlukan untuk memahami dan merevitalisasi kekayaan struktur dan unsur dramatik yang ada dalam drama tradisional (Bandem & Murgiyanto, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dramatik dan unsur intrinsik dari lima bentuk drama tradisional Nusantara yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakatnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan keunikan masing-masing bentuk drama serta mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi drama tradisional di tengah dinamika modernisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **analisis isi** sebagai kerangka utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi sistematis terhadap struktur dramatik dan unsur-unsur intrinsik dalam teks drama tradisional Nusantara, alih-alih melakukan pengukuran atau generalisasi kuantitatif (Moleong, 2017, hlm. 6). Analisis isi digunakan untuk menginterpretasikan data yang bersifat tekstual dengan merujuk pada teori sastra yang relevan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi pustaka, yaitu kegiatan membaca dan mengkaji naskah drama serta teori-teori sastra

pendukung. Kedua, dokumentasi, yang mencakup penelusuran terhadap teks transkripsi, dokumentasi video pertunjukan, maupun sumber-sumber akademik terkait. Ketiga, analisis tekstual, dilakukan dengan menandai bagian-bagian penting dalam naskah yang merepresentasikan struktur dramatik seperti eksposisi, konflik, klimaks, hingga resolusi, serta elemen intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dialog, dan amanat.

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah **identifikasi struktur dramatik** menggunakan model naratif Freytag, yang mencakup lima tahapan: eksposisi, komplikasi, klimaks, antiklimaks, dan resolusi (Freytag dalam Abrams, 1999, hlm. 190). Tahap kedua adalah **analisis** terhadap unsur-unsur intrinsik berdasarkan kerangka teoretis yang dikemukakan Aminuddin (2009), yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dialog, serta amanat. Tahap terakhir adalah **interpretasi kontekstual**, yang bertujuan menggali makna sosial, budaya, dan moral dari elemen-elemen naratif yang dianalisis dalam drama tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara epistemologis, istilah "drama" berasal dari bahasa Yunani *dramoi*, yang memiliki arti "melakukan", "bertindak", atau "beraksi". Krauss (1999: 249) dalam karyanya *Verstehen und Gestalten* menjelaskan bahwa drama merupakan bentuk seni yang berakar dari nyanyian dan tarian dalam ritual keagamaan Yunani kuno, di mana terdapat struktur dialog yang terorganisasi dengan baik, memuat unsur konflik, serta penyelesaiannya yang disajikan melalui pementasan. Pada awalnya, drama dipentaskan di ruang terbuka, yaitu lapangan, yang kemudian dikenal sebagai "teater". Kata "teater" sendiri berasal dari bahasa Yunani *theatron*, yang berarti tempat pertunjukan. Dengan demikian, istilah "teater" muncul setelah adanya konsep "drama".

Hal ini sejalan dengan pandangan Keir Elam dalam bukunya *The Semiotic of Theatre and Drama*, yang membedakan dua istilah tersebut: "drama" merujuk pada bentuk fiksi yang diciptakan untuk dipentaskan di atas panggung dan disusun berdasarkan konvensi dramatik tertentu, sedangkan "teater" berkaitan dengan produksi serta penyampaian makna dalam pertunjukan, termasuk sistem-sistem yang mendasarinya. Seiring waktu, terjadi pergeseran makna: istilah "drama" tetap mengacu pada bentuk teks atau karya dramatik, sementara "teater" mengalami perluasan makna dan kini juga mencakup seluruh peristiwa atau aksi yang berlangsung dalam sebuah pertunjukan di atas panggung.

Drama tradisional merupakan bentuk kesenian panggung yang tumbuh dari tradisi lisan serta berakar kuat dalam nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat. Pertunjukan ini

berkembang di wilayah-wilayah tertentu dan mengikuti karakteristik serta dinamika kebudayaan lokal setempat. Salah satu ciri khas drama tradisional adalah tidak digunakannya naskah baku dalam pementasannya. Jika pun terdapat naskah, umumnya hanya berupa garis besar cerita dan beberapa petunjuk umum yang berkaitan dengan jalannya pertunjukan. Unsur-unsur seperti penokohan, watak, dialog, hingga ekspresi gerak diserahkan sepenuhnya kepada kreativitas dan interpretasi para pemain, yang bertumpu pada pemahaman terhadap pola dan konvensi tradisi yang mereka miliki.

Drama tradisional, yang juga dikenal sebagai drama asli, merupakan bentuk pertunjukan yang lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Jenis drama ini memiliki kedekatan emosional dan kultural yang kuat dengan komunitas tempat ia tumbuh, mencerminkan nilai, pandangan hidup, adat, dan keyakinan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki ragam drama tradisional yang unik, dipengaruhi oleh karakteristik budaya masing-masing. Meskipun terdapat keragaman bentuk antar daerah, drama tradisional umumnya memiliki ciri-ciri yang serupa. Salah satu ciri utamanya adalah ketiadaan naskah baku; struktur pertunjukan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap improvisasi. Dalam praktiknya, aktor seringkali menjalin interaksi langsung dengan penonton, bahkan melibatkan mereka melalui dialog atau ajakan pendapat terkait jalannya adegan. Tema yang diangkat biasanya bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat penonton, sehingga menjadikan drama tradisional sebagai media yang relevan dan dekat dengan realitas sosial budaya masyarakatnya.

Contoh drama tradisional seperti longser, banjet, wayang golek (Jawa Barat), lenong, sahibul hikayat, rambang rancak (Jakarta), ketoprak, wayang orang, srandul (Jawa Tengah), dan sebagainya. Longser merupakan salah satu bentuk pertunjukan drama tradisional yang berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat. Nama *longser* diyakini berasal dari gabungan kata "melong" yang berarti melihat dan "seredet" yang berarti tersentuh atau tergugah, sehingga dapat dimaknai bahwa setiap orang yang menyaksikan pertunjukan ini akan merasakan ketergerakan emosional. Seperti halnya bentuk drama tradisional lainnya, pementasan longser bersifat sederhana—dapat dilakukan di berbagai tempat tanpa memerlukan panggung khusus, melibatkan partisipasi warga setempat sebagai pemain, menonjolkan unsur humor, serta sarat dengan nilai-nilai lokal dan adat masyarakat. Struktur pertunjukannya umumnya dimulai dari pembukaan berupa *tatalu* (tabuhan pembuka), dilanjutkan dengan tari ronggeng dan tari uyeg, kemudian diselingi oleh lawakan, dan akhirnya memasuki bagian utama berupa penceritaan lakon. Cerita yang disajikan biasanya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, kisah-kisah rakyat yang telah dikenal luas, atau peristiwa-peristiwa bersejarah.

Sementara itu, ketoprak adalah bentuk teater tradisional yang berkembang di wilayah Jawa, khususnya di daerah pesisir Yogyakarta dan Jawa Timur (A. Kasim Achmad, 2006:145). Pementasannya lazim dilakukan pada malam hari sebagai sarana hiburan masyarakat dan berlangsung selama tiga hingga empat jam. Ketoprak menggunakan bahasa Jawa dalam dialognya, tidak terikat oleh pola atau aturan baku (pakem), dan diiringi oleh musik gamelan Jawa, baik dengan laras *slendro* maupun *pelog*. Berdasarkan tema ceritanya, ketoprak dapat dibagi ke dalam tiga kategori: pertama, kisah rakyat seperti *Ande-ande Lumut*, *Buto Ijo*, dan *Roro Mendut Prana Citra*; kedua, kisah babad atau sejarah, baik sebelum maupun sesudah masa kolonial Belanda; dan ketiga, kisah-kisah kontemporer yang mengangkat isu-isu masa kini, seperti *Gagak Sala* dan *Ngulandara*. Dalam perkembangannya, ketoprak mengalami transformasi dan adaptasi terhadap zaman, bahkan sering kali dipentaskan tanpa mengikuti pakem tradisional yang ketat.

Drama tradisional merupakan bentuk seni pertunjukan yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak lama. Berbeda dengan drama modern yang sering terikat pada naskah tertulis dan struktur dramatik baku, drama tradisional memiliki struktur yang lebih fleksibel, meskipun tetap mengikuti pola tertentu dalam penyajiannya. Secara umum, struktur drama tradisional dapat dibagi ke dalam lima bagian utama, yaitu:

1. Pembukaan (Prolog atau Tatalu)

Pembukaan biasanya diawali dengan musik pembuka atau tabuhan (*tatalu*) sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Musik ini berfungsi menarik perhatian penonton sekaligus menciptakan suasana. Dalam beberapa bentuk drama seperti *longser* dan *ludruk*, pembukaan bisa juga disertai dengan tari-tarian atau nyanyian pembuka.

2. Tari atau Nyanyian Pengantar

Bagian ini merupakan transisi dari pembukaan menuju cerita utama. Penampilan berupa tari tradisional atau nyanyian daerah sering digunakan untuk menggambarkan latar budaya pertunjukan tersebut. Pada drama tradisional seperti *randai* (Minangkabau) dan *ketoprak* (Jawa), bagian ini sangat menonjol karena juga berfungsi sebagai pengantar alur cerita.

3. Adegan Lawakan (Intermède Komedi)

Lawakan atau humor merupakan elemen khas dalam banyak pertunjukan drama tradisional. Biasanya disisipkan di awal atau pertengahan pementasan. Tokoh pelawak, seperti *bodor* dalam *longser* atau *dagelan* dalam *ketoprak*, menjadi jembatan antara penonton dan jalannya cerita. Fungsi humor ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial secara halus.

4. Penyajian Lakon Utama (Konflik dan Klimaks)

Bagian inilah yang menjadi inti dari pementasan drama tradisional. Cerita atau lakon utama disampaikan dengan dialog improvisatif. Meskipun tidak menggunakan naskah lengkap, pementasan tetap memiliki kerangka cerita yang menjadi acuan para pemain. Konflik, pertentangan antartokoh, dan klimaks cerita disampaikan dengan gaya yang komunikatif, bahkan sering melibatkan interaksi langsung dengan penonton.

5. Penutup (Epilog)

Penutupan berisi penyelesaian konflik dan pesan moral yang ingin disampaikan. Dalam beberapa pertunjukan, penutup juga disertai dengan nyanyian atau tarian sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. Epilog dapat disampaikan secara langsung oleh tokoh tertentu yang menjadi narator atau tokoh utama dalam cerita.

Struktur drama tradisional memiliki pola tersendiri yang bersifat lentur dan adaptif terhadap budaya lokal masing-masing daerah. Meskipun tidak terikat oleh naskah tertulis, drama tradisional tetap memiliki alur dramatik yang sistematis, dimulai dari pembukaan, pengenalan, konflik, klimaks, penyelesaian, hingga penutup. Karakteristik ini menjadikan drama tradisional tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan penyampai nilai-nilai sosial-moral kepada masyarakat. Fleksibilitas, kedekatan dengan penonton, dan kekayaan lokalitas menjadikan struktur drama tradisional unik dan terus bertahan hingga kini.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam sebuah karya sastra, termasuk drama. Unsur ini berkaitan langsung dengan isi, struktur, dan elemen-elemen cerita yang menyatu dalam karya tersebut. Unsur intrinsik membentuk kerangka atau fondasi utama dalam suatu karya sastra agar memiliki makna, alur, dan daya tarik, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dialog, konflik, amanat, serta simbol dan unsur lokalitas.

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide utama yang mendasari cerita dalam drama. Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung di dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik melalui dialog tokoh-tokohnya. Dalam drama tradisional, tema sering kali berkaitan dengan nilai-nilai moral, sosial, atau budaya yang dipegang oleh masyarakat.

Contoh: Dalam naskah *Topeng Reges*, tema yang diangkat adalah "balas dendam", yang mencerminkan konflik batin dan sosial yang terjadi akibat tindakan pembalasan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam drama, sedangkan penokohan adalah cara penggambaran karakter tokoh tersebut. Dalam drama tradisional, tokoh sering kali mewakili tipe-tipe tertentu yang dikenal dalam masyarakat.

Contoh: Dalam *Topeng Reges*, terdapat tokoh Wijanarko yang digambarkan sebagai sosok jahat dan sakti, serta Kuncoro yang berwatak baik hati dan tidak mudah marah.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita dalam drama. Alur disebut juga plot alur adalah jalinan atau rangkaian peristiwa berdasarkan hubungan waktu dan hubungan sebab akibat. Sebuah alur cerita juga harus menggambarkan jalannya cerita dari awal (pengenalan) sampai akhir (penyelesaian). Alur dapat bersifat maju, mundur, atau campuran.

Contoh: Alur dalam *Topeng Reges* bersifat maju, dimulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, hingga penyelesaian masalah.

4. Latar

Latar atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. Pada umumnya, latar menyangkut tiga unsur, yaitu tempat, ruang, dan waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam drama. Latar dalam drama tradisional sering kali mencerminkan lingkungan sosial budaya masyarakat setempat.

Contoh: Latar dalam *Topeng Reges* adalah di jalan desa dan rumah desa, yang menunjukkan setting pedesaan yang khas dalam masyarakat Jawa.

5. Dialog

Dialog adalah percakapan antar tokoh dalam drama yang mengungkapkan karakter, konflik, dan alur cerita. Dalam drama tradisional, dialog sering kali menggunakan bahasa daerah dan mengandung unsur humor atau sindiran.

Contoh: Dalam *Topeng Reges*, dialog antara tokoh-tokohnya menggunakan bahasa Jawa dengan gaya yang khas, mencerminkan budaya dan nilai-nilai lokal.

6. Konflik

Konflik adalah pertentangan yang menjadi inti dari cerita dalam drama. Konflik dapat bersifat internal (dalam diri tokoh) atau eksternal (antar tokoh atau dengan lingkungan).

Contoh: Konflik dalam *Topeng Reges* muncul dari niat balas dendam Wijanarko terhadap Kuncoro, yang menciptakan ketegangan dan dinamika dalam cerita.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan melalui drama. Amanat dalam drama tradisional sering kali berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang

dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam karyanya, pengarang pasti menyampaikan sebuah amanat. Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai moral yang bermanfaat yang terdapat dalam drama. Amanat dalam drama bisa diungkapkan secara langsung (tersurat), bisa juga tidak langsung atau memerlukan pemahaman lebih lanjut (tersirat). Apabila penonton menyaksikan drama dengan teliti, dia dapat menangkap pesan atau nilai-nilai moral tersebut. Amanat akan lebih mudah ditangkap jika drama tersebut dipentaskan.

Contoh: Amanat dalam *Topeng Reges* adalah bahwa balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah, melainkan hanya akan menimbulkan masalah baru.

8. Simbol dan Unsur Lokalitas

Simbol adalah penggunaan objek, tokoh, atau peristiwa yang mewakili makna tertentu, sedangkan unsur lokalitas mencerminkan ciri khas budaya lokal dalam drama.

Contoh: Dalam *Topeng Reges*, penggunaan tokoh-tokoh dengan nama dan karakteristik khas Jawa, serta setting pedesaan, mencerminkan unsur lokalitas budaya Jawa.

4. KESIMPULAN

Drama tradisional Nusantara merupakan bagian dari khazanah budaya Indonesia yang tumbuh dan berkembang berdasarkan tradisi lisan serta nilai-nilai lokal masyarakat. Setiap pertunjukan drama tradisional memiliki struktur dan unsur intrinsik yang khas, mencerminkan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pendukungnya. Struktur pertunjukan biasanya bersifat sederhana, fleksibel, dan tidak terikat pada aturan dramatik modern, namun tetap memuat urutan peristiwa dramatik yang utuh, mulai dari pembukaan, konflik, hingga penyelesaian.

Unsur intrinsik dalam drama tradisional meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik, dialog, dan amanat. Tema yang diangkat umumnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, mitos, legenda, hingga kritik sosial yang aktual. Tokoh-tokoh dalam drama tersebut digambarkan dengan kuat melalui dialog dan gerak tubuh yang spontan, karena tidak selalu menggunakan naskah baku. Latar tempat, waktu, dan suasana mengakar pada realitas budaya lokal, menjadikan drama ini sangat kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Konflik dan penyelesaiannya sering kali disampaikan secara jenaka dan simbolis, mencerminkan kearifan lokal dalam memaknai kehidupan.

Melalui analisis drama tradisional seperti *Topeng Reges*, dapat disimpulkan bahwa drama tradisional bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan, penyampaian kritik sosial, serta pelestarian nilai-nilai budaya. Unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya membuktikan bahwa drama tradisional memiliki konstruksi naratif dan artistik

yang bernilai tinggi dan layak dikaji lebih dalam secara akademik. Oleh karena itu, upaya dokumentasi, pelestarian, dan pembelajaran drama tradisional sangat penting sebagai bagian dari revitalisasi warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Hidayat, R. (2015). *Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Kayam, U. (2000). *Kelir Tanpa Batas: Telaah Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (1991). *Pertunjukan dalam Masyarakat Tradisional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastianto, H., dkk. (2006). *Seni Budaya*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.